



Halaman Jurnal: <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/nawasena>
DOI: <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i3.1854>



OBJEK WISATA KAWAH PUTIH: PERAN KAWAH PUTIH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA

¹Erika Rahmadani, ²Naila Priska Amelia

^{1,2} Program Studi Manajemen Pariwisata, Stiepar Yapari

e-mail: ¹erikarahmadani11@gmail.com, ²nailapriska08@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the local economy of the community through White Crater tourism. In addition, this study also analyzes the local economy in the White Crater area through tourism and examines the impacts on the local economy. The background of this study is that the White Crater, located in the Ciwidey area of West Java, has a main attraction, which is the volcanic crater with greenish-colored water that changes according to the weather, and contains sulfur. The White Crater supports the development of local tourism and contributes to the economic improvement of the surrounding community. Local people can seize job opportunities, such as providing transportation, becoming tour guides, or selling local food and handicrafts. However, there are several issues found in the field, including: 1) The large number of tourists can lead to ecosystem damage, pollution, and diminish the beauty of the White Crater, 2) The lack of supporting facilities such as road access, public transportation, and parking spaces, which could reduce the tourist appeal, and 3) The lack of coordination between local government, the management of the White Crater, and the local community, resulting in frequent obstacles to tourism development. The method used in this study is a literature review to gather data and information. The findings of this research indicate that the White Crater creates job opportunities for the local community, which improves the local economy. However, there are environmental challenges due to uncontrolled tourist activities, leading to ecosystem damage.

Furthermore, this study recommends that tourism management involve the local community as part of the management team, improve the road access to the tourist site, provide spacious parking, maintain clean public toilets, and place trash bins at every location.

Keywords: White Crater, improving economy, social, tourism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal masyarakat melalui wisata kawah putih. Selain itu, penelitian ini juga untuk menganalisis ekonomi lokal masyarakat di daerah kawah putih melalui wisata kawah putih dan mengetahui dampak yang terjadi terhadap ekonomi lokal masyarakat. Latar belakang penelitian (Suharto, 2020) (Indonesia, 2022) adalah kawah putih yang terletak di kawasan Ciwidey, Jawa Barat, mempunyai daya tarik utama yaitu kawah vulkanik dengan air berwarna kehijau-hijauan dan bisa berubah-ubah sesuai cuaca dan terdapat kandungan belerang. Kawah Putih mendukung pengembangan wisata lokal dan memberikan peningkatan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat lokal bisa mendapatkan peluang kerja seperti menyediakan transportasi, pemandu wisata, dan berjualan makanan khas ataupun produk kerajinan. Adapun permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu: 1. Tingginya wisatawan bisa menyebabkan kerusakan ekosistem sekitar seperti pencemaran, dan mengurangi indahnya kawah putih, 2. Kurangnya fasilitas penunjang seperti akses

jalan, transportasi umum dan tempat parkir. Sehingga hal ini bisa mengurangi daya tarik wisatawan, 3. Kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola kawah putih, dan komunitas setempat sehingga menyebabkan seringnya terjadi penghambatan terhadap pengembangan wisata. Metode yang digunakan melalui studi pustaka dengan cara mengumpulkan data dan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawah putih menciptakan peluang kerja untuk masyarakat sekitar sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat. Dan adanya tantangan terhadap lingkungan seperti banyaknya aktivitas wisatawan yang tidak terkendali sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem. Selain itu, penelitian ini dapat merekomendasikan seperti pengelolaan wisata bisa melibatkan masyarakat sekitar untuk menjadi tim pengelola, perbaiki jalan menuju tempat wisata, parkir yang luas, toilet umum yang bersih, dan tempat sampah di setiap tempatnya.

Kata Kunci: kawah putih, meningkatkan ekonomi, sosial, wisata

1. Pendahuluan

Kawah Putih yang terletak di kawasan Ciwidey, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang ada. Tempat ini terkenal karena memiliki alam yang unik, berupa danau vulkanik yang berwarna kehijau-hijauan dan bisa berubah-ubah sesuai cuaca dan terdapat kandungan belerang serta dikelilingi oleh pegunungan. Sehingga kawah putih banyak yang menggemari mulai dari masyarakat lokal dan pengunjung wisatawan dari berbagai mancanegara.

Kawah putih memiliki peran untuk mendukung perekonomian lokal, tempat wisata ini bisa menjadi peluang ekonomi sebagai masyarakat sekitar yang ada disana, mulai dari transportasi, perdagangan, hingga jasa pariwisata lainnya. Banyak masyarakat yang mendukung wisata kawah putih seperti berjualan souvenir, makanan khas lokal disana, pakaian, pemandu wisata, dan menyediakan penyewaan fasilitas wisata. Kawah putih bukan hanya sebagai ikon wisata ciwidey saja, tetapi juga sebagai pertumbuhan kembang nya ekonomi yang dapat berdampak langsung pada meningkatkannya kesejahteraan masyarakat sekitar yang ada disana.

Agar dampak semakin maksimal, diperlukan pendekatan yang berbasis komunitas. Pengelolaan yang baik harus memperhatikan perkembangan lingkungan sekitar dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam peran Kawah Putih dalam meningkatkan ekonomi lokal dan sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk pengelolaan.

Namun masyarakat belum sepenuhnya siap menerima perubahan yang dihasilkan oleh pembangunan sehingga berdampak kepada ekonomi dan sosial budaya masyarakat baik dampak yang bersifat positif maupun yang berdampak negatif. Pengaruh yang nampak dari pesatnya pembangunan adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi didalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak yang dirasakan. Pokok yang terjadi pada perubahan sosial dan budaya di akibatkan dari perubahan yang berkembang pesat saat ini selain dari pengaruh pengelolaan, juga karena adanya penetrasi kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat proses pengelolaan itu sendiri. Di antaranya adalah proses dan berkembangnya pariwisata disuatu daerah yang banyak dikunjungi wisatawan (Sopa Martina 2014).

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa (Anggita Permata Yakup 2019).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi dan data dari berbagai sumber perpustakaan. Sumber data yang digunakan bisa berupa buku, jurnal, majalah, foto, gambar, dokumen elektronik, dan karya non-cetak seperti rekaman audio, video, atau film. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data sekunder dengan meninjau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut digunakan untuk memberikan landasan teoretis, mendukung analisis, dan memperkuat argumentasi penelitian (Sugiyono 2017). Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian menurut Sanusi (2016), sebagai berikut:

1. Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.
2. Pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis kritis, teks merupakan objek yang pokok, bahan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dimuat untuk keperluan pencarian data tersebut.
3. Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan factor-faktor lain.

3. Isi dan Pembahasan

Taman Wisata Alam Kawah Putih sebenarnya adalah kawah Gunung Patuha. Namun, nama tersebut ternyata kalah populer dan wisatawan lebih mengenal dengan nama Kawah Putih Bandung karena memang tanahnya dan airnya berwarna putih. Konon asal mula nama Gunung Patuha ini bermula dari kata “Sepuh” yang dalam bahasa Indonesia disebut “Pak Tua”. Lambat laun, kata “Pak Tua” berubah menjadi “Patuha”. Selain menikmati keindahan danau kawah, banyak aktifitas dan kegiatan lainnya yang dapat dilakukan seperti mengambil gambar (pra Wedding), menjelajah alam, mendaki gunung dan berkuda. Dampak positif yang biasanya langsung dapat dirasakan terhadap kehidupan masyarakat Ciwidey adalah dalam segi keuntungan ekonomi, seperti yang ada di Undang-Undang Kepariwisata. No.9 Tahun 1990 yaitu Salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah. Dampak pemanfaatan Taman Wisata Alam Kawah Putih terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Ciwidey cenderung bersifat negatif yang mendatangkan kerugian, seperti terkontaminasinya nilai-nilai budaya setempat dan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang di bawa oleh wisatawan, membawa pengaruh buruk untuk masyarakat setempat khususnya generasi penerus, ini disebabkan karena di salah gunakan tempat wisata menjadi tempat pergaulan bebas karena banyak dibangun penginapan dan vila-vila yang disediakan untuk wisata wisatawan di tempat tersebut.

Tingginya kunjungan wisatawan ke Kawah Putih dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap lingkungan yang mengancam keberlanjutan kawasan tersebut. Banyaknya pengunjung dapat menyebabkan tekanan pada ekosistem lokal, termasuk kerusakan flora dan fauna akibat jejak kaki atau intervensi manusia. Hal ini semakin parah jika aktivitas wisatawan tidak dikelola dengan baik, sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan seperti sampah plastik,

menjadi masalah serius. Selain itu, peningkatan emisi kendaraan pengunjung juga berkontribusi terhadap polusi udara di kawasan ini. Erosi akibat banyaknya pengunjung dan aktivitas manusia, seperti pembangunan fasilitas wisata tanpa perencanaan, mengurangi keindahan Kawah Putih. Risiko ini telah diamati dalam beberapa evaluasi pengelolaan kawasan pada awal 2000-an, menunjukkan pentingnya pembatasan pengunjung dan pengelolaan berbasis konservasi.

Jalan menuju Kawah Putih sering kali sempit, berliku, dan kurang memadai untuk kendaraan besar, terutama saat puncak kunjungan wisata, untuk mengatasinya dengan cara memperluas dan perbaikan jalan utama menuju lokasi wisata untuk meningkatkan kenyamanan perjalanan wisatawan atau pembangunan rute alternatif untuk mengurangi kepadatan jalur umum. Transportasi umum yang tersedia masih terbatas, membuat wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi dengan menyediakan layanan shuttle bus dari terminal Ciwidey atau lokasi strategis lain menuju Kawah Putih dan meningkatkan frekuensi dan keterjangkauan angkutan umum melalui kerja sama dengan operator lokal akan membuat perjalanan wisatawan menjadi lebih mudah. Area parkir yang ada sering kali tidak mencukupi, terutama saat akhir pekan atau musim liburan, yang menyebabkan kemacetan dan pengalaman tidak nyaman, agar membuat wisatawan lebih leluasa untuk parkir kendaraan maka lahan parkir sebaiknya diperluas di sekitar lokasi wisata untuk menampung lebih banyak kendaraan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan lokal. Di banyak negara, pariwisata sering kali dikelola oleh sektor swasta yang memiliki modal besar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat lokal di daerah destinasi wisata cenderung tidak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan ini bisa memunculkan pandangan bahwa masyarakat lokal bukan bagian dari stakeholder dalam pariwisata dan hanya dianggap sebagai kelompok yang memperoleh kesempatan bisnis semata. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu keterlibatan vertikal dan keterlibatan horizontal.

Keterlibatan vertikal terjadi ketika masyarakat terlibat dalam program yang ditentukan oleh pihak luar, seperti pemerintah atau pengelola wisata, dengan posisi mereka sebagai pengikut atau klien. Sementara itu, keterlibatan horizontal terjadi ketika masyarakat dapat berpartisipasi sejajar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata bersama pihak lain, tanpa adanya subordinasi. Keterlibatan ini dapat terjadi secara sukarela, paksaan, dorongan, atau bahkan pasif. Keuntungan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah terciptanya peluang baru bagi kehidupan bermasyarakat, pelestarian lingkungan, dan promosi destinasi wisata yang mendukung keberlanjutan.

Keterlibatan masyarakat juga penting dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan alam, seperti yang dapat dilakukan di destinasi wisata seperti Kawah Putih. Namun, keterlibatan masyarakat sering terhambat oleh berbagai faktor, termasuk budaya diam yang menghambat mereka untuk berpartisipasi, serta kebijakan atau peraturan yang meredam keinginan mereka untuk terlibat

dalam pengembangan pariwisata. Misalnya, UU No. 5 Tahun 1979 yang memberikan kekuasaan lebih pada kepala desa, menyebabkan masyarakat lebih patuh pada perintah atasan daripada berperan aktif sebagai pengayom. Tingkat keterlibatan masyarakat dapat bervariasi, dari keterlibatan pasif hingga keterlibatan yang lebih aktif dan strategis. Beberapa model partisipasi meliputi partisipasi manipulatif, partisipasi karena paksaan, partisipasi dengan dorongan, partisipasi pasif, dan partisipasi spontan. Oleh karena itu, insentif sangat penting untuk memotivasi masyarakat agar terlibat aktif. Tanpa insentif yang cukup, partisipasi masyarakat dapat berubah menjadi tindakan yang dipaksakan, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan mobilisasi yang tidak diinginkan.

Tahapan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata meliputi: kontak awal, di mana masyarakat mulai terlibat dalam perubahan; pengambilan keputusan, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap informasi dan berpartisipasi dalam perencanaan; pelaksanaan operasional, di mana masyarakat berperan dalam menjalankan program; serta pemeliharaan dan pengembangan hasil yang diperoleh dari program pariwisata yang dilaksanakan. Evaluasi hasil pengembangan juga merupakan bagian penting dari keterlibatan masyarakat, di mana mereka menilai apakah hasilnya sesuai dengan perencanaan dan memenuhi kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dalam pariwisata bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui kerjasama yang erat dengan pengelola destinasi wisata. Keterlibatan yang lebih aktif dari masyarakat akan membawa dampak positif bagi keberlanjutan pariwisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

4. Simpulan

Taman Wisata Alam Kawah Putih, yang terletak di Gunung Patuha, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata, namun juga membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat dan lingkungan. Secara ekonomi, Kawah Putih memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Kepariwisata. Namun, dampak sosial budaya yang ditimbulkan cenderung negatif, seperti terkontaminasinya nilai budaya setempat dan pengaruh buruk terhadap generasi muda akibat pergaulan bebas di kawasan wisata.

Selain itu, banyaknya pengunjung dapat mengancam keberlanjutan kawasan dengan kerusakan ekosistem, sampah plastik, dan polusi udara. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang lebih baik, seperti pembatasan pengunjung dan pengelolaan berbasis konservasi. Perbaikan infrastruktur, seperti jalan yang lebih luas dan fasilitas parkir yang memadai, juga perlu dilakukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Keterlibatan yang aktif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan insentif dan kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Secara keseluruhan, pengelolaan Kawah Putih harus dilakukan secara bijak, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandung, B. P. (2023). *Statistik Pariwisata Kabupaten Bandung*.
- Hidayah, S. H. (2015). Jurnal Ilmiah Pariwisata. *KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN USAHA PARIWISATA DI WANA WISATA KAWAH PUTIH*.
- Indonesia, K. P. (2022). *Potensi Wisata Alam dan Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan* .
- martina, s. (2014). Namun masyarakat belum sepenuhnya siap menerima perubahan yang dihasilkan oleh pembangunan sehingga berdampak kepada ekonomi dan sosial budaya masyarakat baik dampak yang bersifat positif maupun yang berdampak negatif. Pengaruh yang nampak dari pes. *pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan dan ekonomi masyarakat*.
- Mulyadi, R. (2021). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Kawah Putih Terhadap Masyarakat Lokal. *Sosial dan Lingkungan*.
- sanusi. (2016). Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian menurut Sanusi (2016), sebagai berikut:.
- sugiyono. (2017). Studi pustaka adalah metode pengumpulan data sekunder dengan meninjau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut digunakan untuk memberikan landasan teoretis, mendukung analisis, dan memperkuat argumentasi penelitian (Sugiyono 2017) . .
- Suharto, A. (2020). Peran destinasi wisata alam dalam peningkatan ekonomi lokal . *ekonomi dan pariwisata*.
- yakup, a. p. (2019). *Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa* .
- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak". *Jurnal JUMPA*, Volume 8, Nomor 1, 305-331.
- Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, Volume 6, Nomor 1, 96-109.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., Fachruddin, A. T. C., Herayani, A., Tresnawati, F., Yuliana, Y., Herbelubun, Y. C. D. A., Rinjani,

- I. H., & Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Penerbit Logika.
- Jatinurcahyo, R., & Yulianto. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 12, Nomor 2, 159-165.
- Nura`ini, A. (2021). Apresiasi Sastra dan Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pentingnya Sastra dalam Kehidupan Bermasyarakat PENAOQ : *Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, Vol. 2 No. 1, 31-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.614>
- Saputra, A. W., & Rustiati. (2021). Menelaah Potensi Sastra Pariwisata di Telaga Sarangan. *Klausa: Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning*, Volume 5, Nomor 2, 111-132.
- Utami, A. R., & Farida, F. (2019). Analisis Daya Tarik Unggulan Ekowisata Dusun Bambu Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Industri Pariwisata*, 2(1), 21-26.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata). *Widyaparwa*, Vol. 49, No. 2, 432-444. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>
-